

# PERCIKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN MOHAMMAD DJAZMAN: Kajian Konsep “Muslim Intelektual” dan “Ethos Kerja Islam”

*Mohamad Ali & Dartim Ibnu Rushd*

---

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: ma122@ums.ac.id, dartimsafanahati@ymail.com

## ABSTRACT

*Mohammad Djazman (1938-2000) a da'wah activist, educational practitioner, youth activist, and a great thinker who transcends the disciplines of conventional science. Traces of his charity can be known quickly, such as pioneering of Universitas Muhammadiyah Surakarta. However, when someone wants to know how the fruit of his thinking, will encounter a number of obstacles. Therefore, it takes intellectual energy to explore the horizon of his thinking, so that later generations have no trouble reading and understanding the thoughts of inspiring figures, including Mohammad Djazman. This paper seeks to explore the spark of his educational thinking by exploring the key concepts he uses in various writings. The concept of “Muslim Intellectuals” and “ethos of Islamic work” are two concepts that Mohammad Djazman often uses. Philosophically, his educational thinking can be categorized as religiously progressive religious education.*

*Keywords: Mohammad Djazman, intellectual Muslim, progressive religious education*

محمد جازمان (1938–2000) ناشط دعوي، مؤهل تربوي، محرك الشباب و مفكر بارع الذي يتخطى تخصصات العلوم التقليدية. ويمكن تعرف آثار أعماله بسرعة، على سبيل المثال ريادته في إنشاء جامعة سوراكرتا المحمدية. ولكن، حينما يريد المرء معرفة ثماره الفكرية، سوف يقابل عددا من العوائق. لذلك، بحاجة إلى طاقات فكرية لغرس أفق أفكاره. حتى لا يواجه الأجيال اللاحقة أي صعوبة في قراءة أفكار الشخصيات الملهمة وفهمها. منهم محمد جازمان. تسعى هذه المقالة اكتشاف شرارة أفكاره التربوية بالعثور على المفاهيم الأساسية المستخدمة في المقالات المختلفة. مفهوم “المفكر المسلم” أو “المسلم المفكر” و “روح العمل الإسلامي ويستخدمها محمد جازمان مرارا. من ناحية فلسفية، أفكاره التربوية يمكن تصنيفها كتربية بنمط التقدم الديني

الكلمات الرئيسية: محمد جازمان، المفكر المسلم، تربية التقدم الديني

## PENDAHULUAN

Ketika memasuki kampus I Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), akan menemui sebuah gedung Auditorium Mohammad Djazman (selanjutnya disebut Djazman) yang merupakan pusat kegiatan akademik ataupun kemahasiswaan, dan bila perjalanan dilanjutkan ke kampus II, tepatnya di Perpustakaan lantai 3 ada pojok Mohammad Djazman yang berisi buku-buku pribadi yang diwakafkan guna memperluas bacaan dan menjamin kontinuitas pengembangan ilmu kepada generasi yang lebih kemudian. Dua tempat tersebut menunjukkan secara kasat mata bagaimana jejak Djazman di UMS<sup>1</sup> begitu nyata. Lebih dari itu, radius amalahnya tidak hanya terlihat di UMS, melainkan juga di pentas nasional terutama dalam upayanya mencetuskan lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan perintisian Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah<sup>2</sup>. Jejak *amal jariyah* Djazman dalam pengembangan

pendidikan Muhammadiyah mendapat pengakuan generasi kemudian<sup>3</sup>, bahkan dalam jagad pemikiran Islam di Indoensia menjadi salah satu Intelektual Muslim yang berpengaruh<sup>4</sup>.

Jejak amal yang luas dan berkualitas menunjukkan keluasan dan kedalaman pemikiran yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan jejak amal Djazman yang mengakar dan luas, juga merupakan manifestasi dari pemikirannya yang luas dan mendalam. Meskipun jejak amalnya dapat dilihat secara kasat mata, tetapi sejauh ini belum muncul suatu kajian yang memadai tentang pemikiran Djazman. Oleh karena itu, sudah tinggi waktunya untuk dilakukan penelitian komprehensif terhadap berbagai dimensi pemikiran tentangnya.

Penelitian demikian dapat dipakai sebagai salah satu sumber informasi sekaligus sumber inspirasi bagi generasi yang lebih muda dalam berbangsa, berilmu, dan ber-Muhammadiyah. Mengingat pemikiran Djazman sangat luas, maka penelitian ini hanya mengambil

---

<sup>1</sup>Belum lama ini UMS mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan besar dan pendirian dan awal pengembangan UMS di tingkat Universitas dan Fakultas. Mohammad Djazman menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam proses transisi dari IKIP menjadi Universitas. Lihat, Husni Thamrin dkk. 2015. *Sekilas Tokoh UMS*. Surakarta: UMS Press.

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2014 menobatkan Mohammad Djazman sebagai salah satu orang yang meraih penghargaan UMM award atas kontribusi dalam pengembangan pengembangan Muhammadiyah. Lihar, [www.umm.ac.id./profil\\_tokoh\\_peraih\\_UMM\\_Award](http://www.umm.ac.id./profil_tokoh_peraih_UMM_Award), diakses 10 September 2017.

<sup>3</sup>Mohamad Djazman termasuk dalam jajaran 100 tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi dan memberi arah perubahan Muhammadiyah. Lihat, Muchlas dkk. 2014. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, hlm. 173.

<sup>4</sup>M. Rusli Karim. 1985. *Dinamika Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita, hlm.114.

satu aspek kajian, yaitu pendidikan. Demikian pula wilayah pendidikan juga yang teramat luas cakupannya, maka yang mampu dikaji peneliti pada kesempatan ini adalah dimensi filsafat pendidikannya atau percikan filsafat pendidikan.

Manusia membutuhkan pendidikan untuk menjamin keberlangsungan kehidupannya di planet bumi ini. Pendidikan adalah sebuah keterampilan yang dalam pelaksanaannya perlu dilatih dan menjadi sebuah budaya. Budaya tercipta dari sebuah kebiasaan yang muncul dari segenap potensi manusia, entah itu lisan, pikiran maupun perbuatannya. Peradaban manusia adalah peradaban yang berbeda dengan makhluk yang lainnya. Hal itu disebabkan karena peradaban manusia bisa tumbuh dan berkembang seiring dengan wawasan dan jangkauan berfikir akal manusia itu. Pendidikan menjadi wahana untuk menumbuhkan dan mengasah akal pikiran agar tumbuh menjadi manusia *intelligent*, manusia cerdas yang mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Pendidikan sejati adalah pendidikan yang memerdekakan<sup>5</sup>, yaitu pendidikan yang mendorong kebebasan berpikir, memperluas wawasan, dan dijiwai dengan ketulusan. Yakni jiwa atau hati, di mana jiwa inilah yang nantinya akan memberi warna pada nilai

lisan yang terucap, pikiran yang terasah dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu. Warna yang berusaha mengambil kepada tata nilai kemanusiaan yang tidak mengedepankan hawa nafsu dan kepuasannya saja, tetapi tata nilai sesuai dengan hukum yang hakiki. Entah itu hukum alam (*sunatullah*) maupun hukum dari al-Quran, keduanya tidak mungkin berseberangan. Lebih lagi hukum alam inilah yang lebih dahulu ada dibandingkan dengan hukum-hukum yang lainnya, apalagi hanya sekedar dibandingkan dengan hukum buatan manusia<sup>6</sup>.

Melihat pentingnya peran pendidikan di atas, merupakan suatu fakta bahwa pendidikan menjadi aspek yang paling penting dan mendasar bagi kualitas kehidupan manusia serta masyarakat yang baik. Namun, terkadang di era-era pergeseran warna aturan tata nilai seperti era sekarang yang cenderung salah dapat berdampak pada orientasi dan pelaksanaan pendidikan yang salah. Sehingga bukan budaya kebaikan yang muncul tetapi budaya korup dan penuh dengan muslihat. Pendidikan hanya menjadi syarat administrasi, tanpa ada pengaruh dalam membentuk perubahan sikap atau transformasi manusia. Kemudian, jika ditanya, apa sebab yang menjadi faktor munculnya hal-hal yang demikian?

---

<sup>5</sup>Mohamad Ali. 2017. "Pendidikan Yang Memerdekakan" dlm. *Solopos* 21 Agustus.

<sup>6</sup>Buya Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm. 245.

Tentu saja jawabannya sangat banyak dan begitu beragam, tergantung dari sudut mana memandangnya dan dari pisau analisis apa yang digunakan. Tetapi terlepas dari itu, sebagai satu bentuk rasionalisasi sederhana, kenapa terjadi pergeseran warna pendidikan yang salah terutama di era kehidupan manusia yang sudah modern ini, bisa jadi adanya konsep epistemologi dalam pelaksanaan pendidikan yang salah. Kenapa salah, karena orientasinya bukan pada pelatihan kepekaan jiwa tetapi hanya terlalu menekankan pada pelatihan pragmatis.

Hal inilah yang mungkin menyebabkan yang kata orang disebut dengan ketimpangan pendidikan, runtuhnya nilai moral, hilangnya adab, karakter yang mulai luntur, akhlak yang menurun, sopan-santun sudah tidak diindahkan lagi dan lain sebagainya. Untuk itu, mungkin diperlukan seorang sosok yang mampu dihadirkan saat ini agar memberikan inspirasi dan tenaga dorong agar kita mampu meneladaninya berkaitan dengan upaya penerapan pendidikan yang mencerahkan sekaligus membahagiakan. Pendidikan harus mampu mendorong dan menggerakkan perubahan sikap, ucapan dan pikiran menuju nilai-nilai kebaikan dengan mengedepankan tata nilai aslinya.

Mohammad Djazman adalah sosok yang tepat menjadi salah satu rujukan untuk memberikan teladan dalam konsep pendidikan yang seperti di atas. Meskipun beliau sudah meninggal, tetapi karena karya dan kerja kerasnya membuahkan begitu banyak pelajaran, maka dapatlah menjadi sumber inspirasi transformasi itu yang hari ini dapat menjadi informasi penting bagi generasi penerusnya.

Terutama berkaitan dengan dunia pendidikan yang mampu menggerakkan dan mencerahkan. Melalui kajian yang mengambil beberapa butir-butir petikan tulisan dan kisah-kisah tentang beliau dari berbagai sumber ini, penulis mencoba melihat seperti apa konsep pendidikan yang beliau terapkan selama riwayat hidupnya sehingga menjadi sangat menginspirasi dan memotivasi.

## KERANGKA TEORI

Pendidikan progresif religius merupakan mazhab pemikiran pendidikan Islam yang memiliki akar yang kuat di bumi Indonesia. Pendiri persyarikatan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan bisa disebut sebagai peletak dasar pemikiran sekaligus praktisi atau pelaku pendidikan progresif religius<sup>7</sup>. Fondasi pemikiran pendidikan progresif religius dapat ditelusuri dan diolah

---

<sup>7</sup>Mohamad Ali. 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta:Suara Muhammadiyah.

dari, konsep “agama profetik” Muhammad Iqbal, Neo-modernisme Islam Fazlur Rahman yang mencita-citakan intelektualisme Islam otentik dan filsafat pendidikan pragmatis-progresivisme John Dewey yang berbasis pada pengalaman.

Konsep agama profetik dari Muhammad Iqbal. Dia membedakan secara diametral pola keberagamaan seorang sufi dengan seorang nabi sebagai berikut:

“Ketenteraman dalam pengalaman manunggal bagi seorang sufi merupakan suatu kesudahan. Bagi Nabi, ketenteraman itu merupakan suatu kebangkitan dari kekuatan-kekuatan psikologis yang mengguncang dunia, dengan maksud hendak mentransformasikan dunia manusia secara sempurna. Hasrat untuk melihat pengalaman religiusnya menjelma menjadi suatu kekuatan dunia yang hidup adalah suatu hal yang utama bagi Nabi. Karenanya, kembalinya beliau dianggap sebagai suatu pembuktian pragmatis mengenai nilai pengalaman religiusnya. Dalam tindakan kreatifnya, Nabi menemukan dirinya sendiri dan menyingkapkan dirinya ke mata sejarah”.<sup>8</sup>

Daya ubah atau perubahan begitulah kata kunci terpenting tentang konsep keberagamaan

profetik. Tentu saja perubahan yang nyata baik itu dalam aspek realitas individu maupun masyarakat. Dalam kehidupan modern ini, perubahan bisa dimulai dari ide-ide baru, karya tulis maupun karya temuan-temuan alat dan teknologi yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya sebuah perubahan menuju arah yang lebih baik. Pendidikan mampu menjadi sarana atau tempat dalam perubahan itu disebabkan karena adanya kegiatan yang melatih diri seorang individu, terutama dalam aspek pikiran, ucapan dan perbuatannya.

Fazlur Rahman memahami “pendidikan Islam” bukan sebagai perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasa fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi sebagai “Intelektualisme Islam”<sup>9</sup>. Karena, sesungguhnya esensi perguruan tinggi Islam adalah mewujudkan dan melahirkan Intelektualisme Islam” atau “Muslim Intelektual”. Yang dimaksud dengan Intelektualisme Islam adalah seorang cendekiawan yang mampu dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat manusia berdasarkan kerangka ilmiah dan landasan normatif Islam.

Gagasan pendidikan progresif berakar pada pandangan bahwa

---

<sup>8</sup>Muhammad Iqbal. 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. terjemahan Hawasi & Musa Kasim. Bandung: Mizan, hlm. 153.

<sup>9</sup>Fazlur Rahman. 2005. *Islam dan Modernisasi: Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan Ahsin Mohamad. Bandung: Pustaka, hlm. 1.

pendidikan adalah kebutuhan hidup, pendidikan berfungsi sosial, pendidikan adalah mengarahkan perubahan, dan pendidikan adalah pertumbuhan<sup>10</sup>. Keempat konsep itu menandakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia untuk menjamin keberlangsungan, pendidikan merupakan wahana sosialisasi antar generasi sehingga terus terjadi mata rantai ilmu dan improvisasi-improvisasi pengembangannya sehingga dengan demikian pendidikan dapat memberi arah ke mana kehidupan. Kehidupan yang wajar adalah yang terarah pada pertumbuhan.

Cita-cita adanya pendidikan progresif religius adalah agar terwujudnya peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat secara umumnya. Kualitas hidup itu mencakup berbagai aspek di dalam kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, politik, kesehatan, budaya, hukum, teknologi, infrastruktur dan aspek-aspek yang lainnya. Semua aspek-aspek kehidupan itu harus ditingkatkan kualitasnya. Yang sudah baik dipertahankan, yang perlu diperbaiki segera diperbaiki, yang belum ada dicoba untuk diadakan. Semua proses itu dilaksanakan di dalam proses pendidikan.

Di dalam ranah formal pendidikan, untuk mewujudkan proses pendidikan transformatif

harus dimulai dengan kualitas kecakapan pengajar dan kurikulum yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan. Sarana prasarana yang dapat mendukung dan kebijakan yang memadai serta yang paling penting adalah adanya kerjasama yang baik antara seluruh aktivis akademika di lembaga pendidikan itu. Pendidikan progresif religius bukanlah materi, tetapi sebuah visi yang harus diraih dengan dukungan seluruh komponen pendidikan yang ada. Visi yang diterjemahkan menjadi misi-misi kerja dan dibentuk melalui pola serta sistem pembelajaran yang ada.

Sederhananya adalah pendidikan progresif religius adalah pendidikan yang berorientasi pada adanya perubahan pada lulusan yang dihasilkan menuju arah yang lebih baik, sehingga mampu berperan di dalam segala ranah kehidupan, baik itu ranah pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kesesuaian yang tepat dari berbagai komponen pendidikan di dalam lembaga itu untuk meraih cita-cita atau visi tersebut. Namun, di balik konsep tersebut peran terbesar ada pada peran sumber daya manusia, entah itu sebagai pendidik maupun peserta didik.

Adanya masalah di dalam dunia pendidikan adalah sebuah hal yang seakan wajib adanya. Masalah akan menjadi sumber referensi perumusan kebijakan, dan

---

<sup>10</sup>John Dewey. 2001. *Democracy and Education*. Pennsylvania: The Pennsylvania University Press, hlm. 3-43.

masalah inilah yang nantinya akan memunculkan sikap kedewasaan di dalam seorang individu. Mereka mampu mengambil rasiko, mereka mampu bersabar, bertanggung jawab dan mereka mampu menerima apapun hasil dengan lapang dada dan sikap yang terbaik. Sehingga hasil akhir dari adanya visi pendidikan transformatif ini adalah adanya perubahan sikap, ucapan, perilaku, pemikiran, moral dan karakter di dalam diri seorang peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dari sudut keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali percikan pemikiran pendidikan Mohammad Djazman. Adapun langkah-langkah penelitian dijalankan melalui tahapan sebagai berikut: melacak data-data atau sumber informasi baik melalui teknik dokumen maupun wawancara, memilih data-data atau sumber yang diperoleh, menganalisis data-data yang terkumpul, dan terakhir menampilkan dalam bentuk tulisan.

Ada dua teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu teknik dokumenter untuk menggali sumber-sumber primer yang ditulis oleh Mohammad Djazman. Sejauh ini peneliti berhasil menemukan sejumlah karya tulisnya yang dapat digolongkan menjadi tiga tema, yaitu: agama, pendidikan, dan kader<sup>11</sup>. Data-data dokumenter itu dilengkapi dengan wawancara terhadap orang-orang terdekat, sahabat, ataupun muridnya yang pernah bertemu dan bersentuhan langsung dengan ide-idenya. Setelah data-data terkumpul, langkah berikutnya adalah memilih tulisan yang relevan. Langkah terakhir, menata hasil analisis ke dalam tulisan agar mudah dipahami oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Ringkas Mohammad Djazman

Sedikit penulis di sini cantumkan tentang biografi Mohammad Djazman yang disarikan dari sebuah buku berjudul "Sekilas Tokoh UMS" dalam rangka hari jadi UMS yang ke 57.<sup>12</sup> Jadi nama lengkap beliau adalah Drs. H.

---

<sup>11</sup>Tulisan Mohammad Djazman yang sampai detik ini berhasil kumpulkan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu tema **agama** yang dimuat secara berseri di majalah *Suara Muhammadiyah* pada tahun 1976 dengan judul: "Agama dan Kehidupan Modern" dlm. *SM* No. 3-4/1976; dan "Konsili Vatikan II: Hendak Kemana Pembaharuan dalam Gereja Katolik?" dlm. *SM* No. 7-11 1976. Kedua, tema **pendidikan** berjudul "Implementasi Ajaran Pendidikan K.H. Ahamad Dahlan dalam Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II" dlm. Sukanto dkk. 1992. *Implementasi Ajaran Tokoh Pendidikan dalam Menyongsong PJPT II*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, hlm 13-20. Tema terakhir, **kader** yang tulisannya sudah dihimpun menjadi buku: *Muhammadiyah, Peran Kader, dan Pembinaanya*. Surakarta: UMS, 1989.

<sup>12</sup>Husni Thamrin, dkk. 2015. *Sekilas Tokoh UMS*, hlm. 40-41.

Mohammad Djazman Al-Kindi lahir di Yogyakarta, 6 September 1938, dan meninggal dunia pada 15 Agustus 2000. Beliau mempunyai putra yang telah memberikan cucu. Suami dari Dra. Elyda Djazman ini adalah Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang pertama (1981-1992). Kiprah Pak Djazman (demikian beliau sering disapa) bukanlah tiba-tiba, karena sudah dimulai pada tahun 1976, yaitu semenjak masih menjadi IKIP Muhammadiyah Surakarta yang menjadi embrio kelahiran UMS.

Berdasarkan penuturan Elyda Djazman, IKIP Muhammadiyah Surakarta pada tahun 1976 berkantor di Pasar Kembang dan ruang kuliahnya meminjam kelas di SMA Muhammadiyah 4 Surakarta. Tahun 1981, IKIP Muhammadiyah Surakarta bergabung dengan IAIM Surakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Suatu ketika Kopertais memberikan bantuan dana 40 juta rupiah untuk membangun gedung Auditorium, yang perkembangan selanjutnya dilakukan renovasi dan diberi nama Auditorium Mohammad Djazman.

Sebelum tahun 1976 Menteri Agama saat itu, Muhammad Rasjidi<sup>13</sup> mengirim Djazman Al-Kindi ke USA untuk mengikuti *short course* selama satu tahun untuk belajar agama (ilmu perbandingan agama). Setelah pulang dari USA, tahun 1976, Djazman oleh PDM Surakarta

diminta membesarkan dan menjadi Rektor IKIP Muhammadiyah Surakarta. Rektor sebelumnya adalah Drs. Suwawi dan Imam Suhadi, S.H. Elyda Djazman sendiri adalah alumni dari IKIP Muhammadiyah Surakarta angkatan ketiga.

Prestasi Mohammad Djazman, di samping sebagai Rektor pertama UMS, beliau juga sebagai pendiri Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah). Beliau juga adalah pendiri dan penggagas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Semasa beliau menjadi Rektor, banyak dosen UMS yang disekolahkan studi lanjut S-2 hingga S-3. Kesejahteraan karyawan UMS semasa kepemimpinan beliau sangat diperhatikan. Di antaranya adalah pembuatan dan pengembangan perumahan karyawan dan dosen UMS di Makamhaji.

Djazman pernah menjadi anggota DPR Utusan Daerah, seangkatan dengan Cosmas Batubara. Sementara itu ayahanda Elyda Djazman juga sebagai anggota DPRD Sumatera Utara. Peran kenegaraan keluarga Djazman ditunjukkan saat Djazman menjadi anggota DPRGR, tahun 1968, berpartisipasi dalam mengusulkan Jenderal Soeharto sebagai Presiden. Karena dinilai lebih membela kepentingan agama dan umat. Di sisi lain pada tahun

---

<sup>13</sup>A. Mukti Ali dkk. 1985. *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*. Jakarta: Pelita.



1998, Elyda Djazman sebagai ketua PP 'Aisyiyah bersama-sama Prof. Amin Rais mendorong terjadinya pergantian kepemimpinan nasional. Karena cita-cita Soeharto saat itu bukan karena demi umat dan bangsa lagi, tetapi hanya sekedar untuk melanggengkan kekuasaannya di dalam pemerintahan.

Kelebihan Djazman menurut istrinya adalah silaturahmi dan pendekatan kepada pejabat di tingkat Kopertais sampai Menteri bahkan sampai Presiden untuk membangun iklim pendidikan yang terintegrasi. Dengan pendekatan kekeluargaan, banyak pejabat Kopertais dan Kementerian bersedia memberikan bantuan kepada UMS. Di masa Djazman memimpin, para istri karyawan dan dosen mempunyai organisasi ISKI (Ikatan Silaturahmi Keluarga Istri). Oleh karena Elyda Djazman saat itu juga sebagai Ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, maka ketua ISKI waktu itu dijabat oleh Chusniatun, yang merupakan istri dari pembantu Rektor I (Drs. Ahmad Syaichu, M.Sc). Keberadaan ISKI waktu itu dipandang memberi peran penting untuk mengakrabkan di antara istri dosen dan karyawan. Hal ini menjadi kenangan manis Elyda dan para istri-istri lainnya.

Dukungan Elyda kepada suaminya Djazman Al-Kindi sangatlah besar. Meskipun mereka berdua berada di dalam kesibukannya, tetapi Elyda Djazman selalu mampu menjadi ibu yang berperan baik di dalam

rumah tangga. Pernah suatu ketika Elyda Djazman mengikuti Musywil 'Asyiyah selama satu minggu, tetapi beliau tetap menyiapkan menu makanan untuk suami dan anaknya. Sebuah gambaran nyata bahwa di balik laki-laki yang hebat dibelakangnya juga ada perempuan yang hebat. Demikianlah sekilas tentang Mohammad Djazman.

## 2. Percikan Konsep-Konsep Pendidikan Djazman

Dari uraian yang melukiskan biografi ringkas di atas dapat dapat diketahui bahwa Mohammad Djazman adalah seorang pelaku pendidikan, akademisi, aktivis dakwah, juga seorang kader yang mencurahkan energi untuk pembinaan kaderisasi di Persyarikatan. Untuk memahami secara utuh percikan pemikiran kependidikan yang dibangunnya perlu menganalisis tiga pilar kunci penyangganya, yaitu bagaimana pandangan agama, pendidikan, dan kader menurut beliau. Pandangan keagamaan Djazman cenderung dinamis-progresif senafas dengan kemajuan zaman atau kemodernan, sebagaimana dikemukakannya berikut ini.

“Seorang Muslim selalu dituntut untuk mempelajari agamanya. Tidak sekedar sebagai ilmu atau dijadikan polemik filsafat yang tak terselesaikan. Meskipun sejarah debu yang dimiliki seorang

Muslim, agama menuntut kerja kerasnya untuk mengamalkan. Sebaliknya, Islam juga menuntut seorang Muslim untuk melaksanakan amalnya dengan bimbingan ilmu yang diyakini kebenarannya. Islam menegakkan prinsip amal ilmiah dan ilmu amaliah. Seorang Muslim yang dijiwai sikap semacam ini akan mempunyai keyakinan teguh dalam menghadapi setiap perubahan. Dunia modern baginya adalah ladang sebagai amanat Allah yang harus diolah untuk meningkatkan martabat kemanusiaan. Bahkan ia merasa mempunyai tugas untuk menciptakan dengan landasan ajaran Islam. Lahirnya "Muslim Intelektual" akan menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan arah perubahan-perubahan yang kini sedang berlangsung di Indonesia. Sebab, setiap "Muslim Intelektual" senantiasa dijiwai gairah untuk mengamalkan ajaran Islam di tempat dan waktu apapun"<sup>14</sup>.

Konsep "Muslim Intelektual" harus digarisbawahi, karena hampir seluruh pemikiran dan aktivis Djazman diarahkan untuk menyiapkan, memfasilitasi kelahirannya. Mulai dari pengembangan UMS, perintisan

pondok Shobron, pendirian Majelis Dikti, dan kegigihannya dalam berkiprah di kader semua terarah untuk menghasilkan generasi Muslim Intelektual. Dalam pandangan Djazman, Muslim Intelektual hanya bisa dihasilkan dari *rahim* perguruan tinggi. Oleh karena itu, dia begitu gigih mengembangkan PTM sebagai ibu kandung yang melahirkan sosok Muslim Intelektual itu. Hal ini juga dikuatkan oleh pengakuan Marpuji Ali, salah seorang yang cukup dekat dengan beliau, sebagaimana petikan wawancara berikut:

"Latar belakang Djazman membangun UMS adalah bahwa ia adalah tokoh Muhammadiyah yang punya gagasan-gagasan Muhammadiyah masa depan. Latar belakang ia sebagai kepala Biro Kader Pimpinan Pusat, jadi dia siap untuk memimpin PTM di Solo, salah satunya adalah mempunyai impian-impian kader Muhammadiyah masa depan di Solo dan melalui kader ini masa depan Muhammadiyah akan sangat menentukan. Di tengah-tengah kepemimpinannya ia membentuk Majelis Dikti PTM, dengan membentuk Majelis Dikti, maka obsesi beliau semakin terbuka lagi. Ia berfikir bahwa PTM di Indonesia tidak hanya di Jawa saja, namun terbentang dari ujung Aceh

<sup>14</sup>Mohammad Djazman Al-Kindi. 1976. "Agama dan Kehidupan Modern", dalam *Suara Muhammadiyah* No. 5 Tahun ke-56.

hingga Papua. Maka dengan perlahan ia mengembangkan pendidikan Muhammadiyah yang sebelumnya akademi menjadi sekolah tinggi, yang sekolah tinggi menjadi institut, dan yang institut menjadi universitas<sup>15</sup>.

Dibimbing melalui cita-cita ingin menghasilkan seorang Muslim Intelektual, mendorongnya penyatuan menggagas berdirinya Universitas Muhammadiyah Surakarta. Awalnya merupakan dua lembaga yang berdiri sendiri yaitu IKIP Muhammadiyah dan IAI Muhammadiyah. Namun dengan gagasan beliau keduanya disatukan menjadi Universitas yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di mana dari lembaga itulah nantinya sebagai tempat untuk pusat aktivitas perkaderan dan pendidikan Muhammadiyah untuk melahirkan generasi Muslim Intelektual sesuai dengan pembacaan di atas.

Dilihat dari sudut pandang sistem pendidikan, tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Muhammadiyah, yang dalam hal ini adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualifikasi "Muslim Intelektual", yaitu seorang sarjana yang tidak hanya memiliki kemampuan profesional, tetapi juga rela terlibat

dalam aksi-aksi sosial untuk menggerakkan perubahan sosial-kemasyarakatan yang *egaliter*, demokratis, dan berkeadilan. Setelah diketahui tujuan pendidikannya, lalu bagaimana jalan atau konsepsi pendidikan untuk menuju pada tujuan itu. Menjawab itu, Djazman menjelaskan berikut ini:

"Apa yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak sekedar mendirikan satuan pendidikan saja. Yang dilakukannya dan kemudian menjadi dasar amal usaha Muhammadiyah meliputi seluruh lapangan kehidupan manusia dan masyarakat. Yang dikembangkan Ahmad Dahlan bukanlah *system*, tetapi "*ethos kerja*" berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana di firmakan Allah dalam al-Quran<sup>16</sup>.

Kata kunci yang perlu digarisbawahi dari ungkapan di atas adalah "*ethos kerja berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam*", atau bisa disederhanakan menjadi "*ethos kerja Islam*". Dengan kata lain, lembaga pendidikan Islam yang mampu menghasilkan Muslim Intelektual adalah lembaga pendidikan Islam yang pengelola dan penyelenggaranya mengembangkan dan menerapkan *ethos kerja Islam*. Pertanyaan selanjutnya, apakah

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Marpuji Ali (Dekan Pertama Fakultas Ilmu Agama Islam UMS. Sekarang Ketua BPH-UMS) pada hari Sabtu tanggal 28 Februari 2016.

<sup>16</sup>Mohammad Djazman. 1992. *Implementasi ajaran*, hlm 20.

ciri khas atau indikator ethos kerja Islam? Ethos kerja Islam, kata Djazman, adalah manusia yang cerdas yang mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan secara cepat, mampu mengamalkan ilmunya untuk kepentingan orang lain, dinamik dan kreatif, mampu berpikir bebas dan mandiri, ikhlas dan bersih<sup>17</sup>.

Nilai-nilai atau karakter ethos kerja Islam yang dikemukakan, bukan hanya pemikiran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Djazman. Berikut salah satu kesaksian koleganya, yakni Bapak Djalal Fuadi akan etos kemandirian dan sikap futuristik Mohammad Djazman.

“Konsep yang sangat populer dari Mohamad Djazman adalah kemandirian. Kemandirian bukan berarti harus berdiri sendiri tapi juga bekerja sama yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat mandiri. Karena perguruan tinggi swasta, sehingga harus bersifat mandiri”.

“Pak Djazman itu memiliki pemikiran yang futuristik, artinya berfikir untuk masa depan yang jauh. Buktinya ialah, angan-angan Djazman ketika tahun 1979 ingin menggabungkan antara IAIM dan IKIP, karena Perguruan

Tinggi Muhammadiyah di Solo tidak hanya IKIP saja namun juga IAIM Surakarta. Yang kemudian setelah menjadi sebuah Universitas, IAIM menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam”.<sup>18</sup>

Dari sekilas pemaparan di atas dapat dilihat bahwa wawasan keilmuan yang sangat luas serta pandangan yang sangat jauh bahkan melampaui zamannya, menjadikan Mohammad Djazman menjadi salah seorang kader sekaligus seorang akademisi yang menginspirasi. Entah itu untuk kader maupun untuk tokoh akademisi. Terlebih lagi sangat menginspirasi bagi para tokoh persyarikatan di Muhammadiyah.

Penulis dapat mengambil sebuah benang merah bahwa sosok Mohammad Djazman adalah tipe orang yang pekerja keras dan sangat sungguh-sungguh. Kedua hal inilah yang dirasa sangat penting adanya di dalam mewujudkan eksistensinya dunia pendidikan dan perkaderan hari ini. Di mana seakan-akan semangat inilah yang rasa-rasanya mulai hilang di dalam tubuh persyarikatan maupun dunia pendidikan nasional. Kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mewujudkan sebuah cita-cita yang melampaui zamannya.

Terakhir penulis ingin mencantumkan sebuah ungkapan

---

<sup>17</sup>Mohammad Djazman. 1992. *Implementasi ajaran*, hlm. 18.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Djalal Fuadi (Pernah menjabat sebagai Dekan FKIP bagian Kemahasiswaan) pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2016.

yang nantinya bisa menjadi nasihat bagi kita semua terutama berkaitan dengan konsep hubungan antar sesama (*human relation*). Karena dari sanalah nantinya akan muncul pola kepemimpinan dan komunikasi yang baik untuk mampu menghargai sesama. Berikut petikan wawancara yang masih dengan Bapak Djalal Fuadi.

“Pak Djazman memandang setiap orang memiliki kemampuan dan kelebihan. Setiap kelebihan pasti mempunyai kekurangan, dan dari kelebihan untuk diberi *support* untuk terus bisa mengembangkan kreatifitas yang menjadi kelebihannya. Ia sangat pandai memahami kelebihan yang dimiliki seseorang dan dengan melihat kelebihan tersebut, ia memberikan jabatan kepada orang yang dianggapnya mampu untuk diberi amanah tersebut”.<sup>19</sup>

Muhammad Djazman memang seorang kader Muhammadiyah dan seorang akademisi yang cakap. Beliau adalah rektor yang memiliki jangkauan masa depan untuk mewujudkan sebuah gerak melebur antara pendidikan dan perkaderan di dalam wadah organisasi Muhammadiyah dengan menjadikan Islam sebagai pondasinya. Islam

yang berkemajuan begitulah pikir sederhana beliau. Melalui penuturan-penuturan kolega-koleganya di atas, seakan beliau ingin memberikan contoh nyata bagaimana bentuk asli Islam yang berkemajuan.

Di tengah-tengah problem bangsa yang seakan belum ingin menunjukkan penyelesaiannya, tiada salahnya kita untuk terus mencari cara untuk keluar dari segala persoalan tersebut. Tempat pencarian itu diawali dengan bagaimana menemukan suatu panduan berfikir yang jernih dan mampu secara cerdas menemukan jalan keluar atas permasalahan tersebut. Pendidikan yang memberikan kabar gembira, menyenangkan dan menggembirakan begitulah sederhananya.

Mohammad Djazman adalah salah seorang sosok yang rupanya menjadi salah satu contoh teladan di dalam penerapan pendidikan yang mencerahkan itu. Entah saat dia sebagai guru dan saat beliau sebagai seorang pemimpin di sebuah lembaga pendidikan. Pemikiran beliau tentang pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Syamsul Hidayat adalah,

“Bahwa pendidikan itu harus terintegrasi antara agama dan ilmu umum. Sehingga tidak boleh dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Dan kita memiliki tugas untuk

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Djalal Fuadi (Pernah menjabat sebagai Dekan FKIP bagian Kemahasiswaan) pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2016.

membuktikan tentang hal itu”.<sup>20</sup>

Lanjut penuturan beliau,

“Dan kita tidak boleh berhenti dan kenal lelah untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang terintegrasi. Kita harus mampu bekerjasama dan bersungguh-sungguh untuk meraih cita-cita itu”.<sup>21</sup>

Di sini bisa dilihat adanya kerjasama yang baik adalah sebuah bukti bahwa hubungan antara kolega dan rekan-rekannya begitu sangat baik. Hubungan yang baik adalah kunci dari sebuah keberhasilan. Mohammad Djazman adalah termasuk orang yang mampu bekerjasama dengan baik dan sangat disegani oleh para kolega maupun rekan-rekannya. Disegani bukan karena takut melainkan karena hormat dan kagum kepada kiprahnya.

Pendidikan yang menggembirakan itulah yang dijalankan oleh Mohammad Djazman di mana semua orang merasa bahagia yang dekat dengan beliau dan merasa diorbankan di hadapan beliau. Terlebih pendidikan yang ditanamkan kepada kader-kader beliau adalah pendidikan yang

memberikan peran dan tanggung jawab. Sebagai bukti saat beliau mendirikan Pondok Hajjah Nuriyah Shobron, aturan yang diterapkan beliau adalah “tidak ada aturan”. Karena mahasiswa dirasa sudah dewasa mereka mampu mengambil sikap masing-masing dan sikap yang diambil selalu diiringi dengan tanggung jawab.<sup>22</sup>

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ari Anshori salah satu kader dan sekaligus kolega Mohammad Djazman saat beliau masih bersamanya. Berikut penuturan beliau,

“Pak Djazman itu kalau membimbing mahasiswa itu jangan dibatasi, anak itu masih muda, dia masih berkembang maka berilah mereka kesempatan yang seluas-luasnya itu adalah ciri yang selalu saya ingat”.<sup>23</sup>

Lebih lanjut menurut penuturannya, Pak Djazman merupakan orang yang sangat menghargai guru-gurunya. Beliau selalu membawakan tas gurunya sebagai bukti dan dedikasi terhadap orang yang menjadikan sebagai jalan ilmu kepadanya. Satu teguran yang rasanya sangat penting

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Syamsul Hidayat (Dekan Fakultas Agama Islam saat ini) pada hari Rabu 18 Februari 2016.

<sup>21</sup>ibid

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Yusron (Dosen Fakultas Agama Islam-UMS) pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Bapak Ari Anshori (Ketua Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah) pada hari Selasa tanggal 12 September 2017.

menjadi instrumen pelengkap bagi seorang kader maupun sebagai seorang penuntut ilmu hari ini untuk menempatkan posisi guru di tempat yang sangat mulia. Begitulah Pak Djazman sosok yang cerdas, futuristik, dan sangat hormat kepada gurunya.

Jadi sederhananya pendidikan yang mencerahkan atau bisa juga dikatakan sebagai "*pendidikan progresif religius*" menurut beliau adalah pendidikan yang cerdas, kaya akan penguasaan ilmu pengetahuan, menyampaikan kabar gembira, sehingga tidak boleh membuat sedih, memberikan peran, dan setiap peran selalu diiringi dengan tanggung jawab. Selain itu, bagi Mohammad Djazman kritis adalah suatu hal yang wajib ada di dalam diri seorang individu. Tetapi menurut beliau, kritis yang dimaksud adalah adanya memunculkan pemikiran baru dan berbeda serta solutif dengan keadaan yang tepat guna. Oleh karena itu, wawasan kritis bersumber dari banyaknya ilmu sebagai indikasi akan banyaknya membaca. Membaca buku, membaca al-Quran dan membaca lingkungan.

## **PENUTUP**

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan ada dua konsep kunci yang bisa dijadikan titik masuk untuk menggali pemikiran pendidikan Mohammad Djazman, yaitu Muslim Intelektual sebagai tujuan

pendidikan dan ethos kerja Islam sebagai wahana pembentukannya. Tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Muhammadiyah, yang dalam hal ini adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualifikasi "Muslim Intelektual", yaitu seorang sarjana yang tidak hanya memiliki kemampuan profesional, tetapi juga rela terlibat dalam aksi-aksi sosial untuk menggerakkan perubahan sosial-kemasyarakatan yang *egaliter*, demokratis dan berkeadilan

Untuk menghasilkan lulusan berkualifikasi Muslim Intelektual tersebut, para pengelola dan penyelenggaranya harus menumbuhkan dan menerapkan "ethos kerja Islam". Ciri atau indikator ethos kerja Islam adalah manusia yang cerdas, yang mampu bekerja sama dengan baik, mampu mengambil keputusan secara cepat, mampu mengamalkan ilmunya untuk kepentingan orang lain, dinamis dan kreatif atau sungguh-sungguh, mampu berpikir bebas dan mandiri, ikhlas serta bersih. Nilai-nilai itulah yang menurut kajian ini berusaha diterapkan di dalam pribadi Mohammad Djazman, sebagaimana kesaksian kolega-kolega dan istrinya.

Selain itu, bagi Mohammad Djazman pendidikan adalah tanggung jawab yang dilatih dengan memberikan peran kepada peserta didik. Peserta didik harus kritis dengan wawasan yang luas

dengan banyak membaca. Sehingga sebagai pendidik adalah sebuah kewajiban untuk memberikan ruang tempat membaca itu. Pendidikan adalah proses pencerahan yang menumbuhkan kebahagiaan bagi seluruh komponen atau pelaku yang terlibat di sana. Sehingga dapat dikatakan di dalam tulisan ini, bahwa jika menginginkan

adanya sebuah transformasi di dalam dunia pendidikan, menurut Mohammad Djazman harus mampu menciptakan lulusan yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan terdekatnya, mereka adalah yang melekat sebagai “Muslim Intelektual”.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer

Djazman Al-Kindi, Mohammad. 1989. *Muhammadiyah, Peran Kader, dan Pembinaanya*. Surakarta, UMS.

------. “Implementasi Ajaran Pendidikan K.H. Ahamad Dahlan dalam Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II” dlm. Sukanto dkk. 1992. *Implementasi Ajaran Tokoh Pendidikan dalam Menyongsong PJPT II*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1992.

------. “Agama dan Kehidupan Modern” dlm. *Suara Muhammadiyah* No. 3 – 4/1976.

------. “Konsili Vatikan II: Hendak Kemana Pembaharuan dalam Gereja Katolik?” dlm *Suara Muhammadiyah* No. 7 – 11 1976.

### Sumber Buku dan Website

Ali, Mohamad. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

------. “Pendidikan Yang Memerdekakan” dlm. *Solopos* 21 Agustus 2017

Dewey, John. *Democracy and Education*. Pennsylvania: The Pennsylvania University Press, 2001.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. terjemahan Hawasi & Musa Kasim. Bandung: Mizan, 2016.

Karim, M. Rusli. *Dinamika Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita, 1985.



- Muchlas dkk. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernisasi: Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan Ahsin Mohamad. Bandung: Pustaka, 2005.
- Thamrin, Husni dkk. *Sekilas Tokoh UMS (Profil tokoh yang berperan dalam pendirian dan amal pengembangan UMS di tingkat Universitas dan Fakultas)* Surakarta: UMS Press, 2015.
- Buya Hamka. *Falsafah Hidup* Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Khayam, Umar, dkk. *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- [www.umm.ac.id./profil\\_tokoh\\_peraih\\_UMM\\_Award](http://www.umm.ac.id./profil_tokoh_peraih_UMM_Award), diakses 10 September 2017.